

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang sedang terjadi terkait Virus COVID-19 adalah munculnya Stigma Sosial. Stigma Masyarakat terhadap (Orang Dalam Pengawasan) ODP dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, persepsi, pendidikan, jenis kelamin, umur, status ekonomi, keterpaparan sumber informasi tentang (Orang Dalam Pengawasan) ODP COVID-19. Sementara Tercatat data COVID-19 Kota Malang pada tahun 2020, yakni orang dengan risiko (ODR) 1.909 orang dan OTG 166 orang. Jumlah orang dalam pengawasan (ODP) tercatat bertambah 11 menjadi 672 orang yakni 231 dipantau (berkurang 4) dan 441 orang selesai dipantau (bertambah 15). Masyarakat sering memandang (Orang Dalam Pengawasan) ODP tidak pada batas kewajaran yang semestinya, banyak sekali pemikiran- pemikiran masyarakat yang kurang tepat mengenai adanya status (Orang Dalam Pengawasan) ODP, seperti tentang penularan pada Virus COVID-19 banyak yang menganggap jika (Orang Dalam Pengawasan) ODP sangat mudah menularkan virus sedangkan Orang dalam pengawasan belum tentu positif tertular COVID-19. Opini masyarakat mengenai (Orang Dalam Pengawasan) ODP menjadikan masyarakat membentengi diri mereka dan membuat sebuah batasan kepada seseorang yang mereka anggap teridentifikasi Virus COVID-19.

Stigma masyarakat terhadap (Orang Dalam Pengawasan) ODP bermunculan karena terjadi sosialisasi yang tidak tepat. Adanya sebuah sosialisasi yang tidak tepat terhadap (Orang Dalam Pengawasan) ODP sehingga membuat masyarakat tidak sadar bahwa telah melakukan tindakan pengucilan atau bisa disebut juga tindakan Diskriminasi sosial terhadap (Orang Dalam Pengawasan) ODP COVID-19. Menurut keseluruhan Data sekunder pada akhir tahun 2020 terkait masyarakat yang mengalami stigma ODP Covid-19 yaitu sebanyak (91,5%) dan masyarakat yang mendapat perlakuan diskriminasi terhadap ODP Covid-19 sejumlah (41,8%), Khususnya di seluruh Kota Malang. Salah satu hal yang menjadi dasar timbulnya Stigma sosial yaitu terbatasnya akses informasi yang diperoleh masyarakat tentang apa itu ODP (Orang Dalam Pengawasan) dan penyebaran virus itu sendiri. Seorang Reporter Dhana Setiawan dari Tim PSC 119 Kota Malang, mengatakan seorang pria usia 55 tahun berdomisili Di Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang. Meninggal dalam keadaan divonis sebagai ODP (Orang dalam pengawasan) dan belum sempat mengetahui hasil swab test yang sudah dijalannya. pihak rumah sakit memutuskan untuk memandikan dan menguburkan ODP dengan petugas yang menggunakan Alat pelindung diri (APD) lengkap. Informasi yang lebih lengkap dan akurat diberikan oleh pihak keluarga sebagai informan. Keluarga menyatakan bahwa korban ODP (Orang dalam pengawasan) COVID-19, 7 Hari sebelum masuk rumah sakit dan belum dinyatakan berstatus ODP melakukan perjalanan kerja ke bali. Korban mendapatkan surat PHK (Pemutusan hubungan kerja) secara sepihak dan dipulangkan, hal ini membuat korban mengalami stress berat dan mengalami komplikasi jantung dengan gejala sesak nafas.

Korban segera dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan pertama dan dokter menyatakan korban sebagai ODP (Orang dalam pengawasan) disebabkan gejala gejala yang ditunjukkan seperti gejala Virus COVID-19.

Masyarakat yang Cemas akibat lingkungan setempat terdapat ODP (Orang dalam pengawasan) Covid-19 meminta kepada Dinkes Kota Malang untuk segera melakukan penyemprotan disinfektan di lingkungan almarhum, juga dilakukan tracing lanjutan, karena almarhum meninggal saat masuk UGD Pada malam hari (Jumat, 10/4/2020) dengan catatan kompilasi jantung dan sesak nafas. Dari kejadian tersebut muncul sebuah Stigma negatif dan Diskriminasi terhadap keluarga ODP (Orang dalam pengawasan) di lingkungan masyarakat. Stigma muncul di karenakan kurangnya kebenaran yang sampai pada telinga masyarakat dan komunikasi masyarakat yang kurang baik terjalin dengan keluarga korban sehingga terjadi berita palsu (hoax). Stigma juga terjadi karena factor penyalahgunaan Informasi di Sosial Media. Kemajuan IT yang semakin pesat membuat persaingan media komunikasi dan adanya interaksi menjadi bentuk baru berupa sosial media online menggunakan plat forms. Dengan adanya media sosial online, seseorang akan menjadi lebih mudah mendapatkannya, menyebarkan data dan informasi dari satu media sosial ke media lainnya sehingga dengan mudah cepat Menyebar luas.

Berita tentang COVID-19 yang selalu jadi trending sepanjang hari terutama selama status pandemi global disandang COVID-19. Dari media sosial telah beredar sebuah informasi terkait penolakan warga terhadap pemakaman korban yang

berstatus ODP (Orang dalam pengawasan) yang sudah meninggal maupun ODP yang masih hidup.

Bukan hanya ODP dan keluarga yang telah mendapatkan perilaku stigma dan diskriminasi, tetapi orang meninggal yang disebabkan penyakit lain di masa pandemic COVID-19 juga mendapatkan Stigma dari masyarakat.

Contoh Stigma Masyarakat dan Diskriminasi dari kasus yang terjadi di Kelurahan Bunulrejo tersebut Masyarakat tidak mau datang ke rumah keluarga ODP (Orang dalam pengawasan) selain itu usaha warung sembako yang dimiliki oleh keluarga ODP menjadi sepi pengunjung tidak ada seorang pun yang berani membeli sembako di warung milik keluarga ODP, Bahkan anak dari korban ODP juga mendapatkan Diskriminasi berupa ejekan dari teman teman sebayanya dan di jauhi oleh teman- temannya. (Orang Dalam Pengawasan) ODP adalah orang yang memenuhi sejumlah kriteria: demam ($\text{suhu} \geq 38^{\circ}\text{C}$) atau, batuk atau flu berat, memiliki riwayat perjalanan ke luar negara dengan transmisi lokal COVID-19, bertempat tinggal di daerah dengan transmisi lokal di Indonesia dalam kurun waktu 14 hari terakhir sebelum timbul gejala, namun tidak memiliki riwayat kontak dengan orang yang berstatus positif COVID-19.

Masyarakat awam yang kurang paham tentang Covid-19 dan adanya ODP kebanyakan mengira jika orang yang memiliki gejala gangguan pernafasan seperti, demam, batuk, sesak nafas atau gangguan saluran pernafasan lainnya beranggapan bahwa orang tersebut sudah terjangkit karena virus corona, hal itu terjadi karena ciri

ciri gejala yang sama pada Covid-19. Selain karena kurangnya wawasan ilmu pengetahuan dari masyarakat tentang ODP Covid-19 juga munculnya stigma masyarakat sehingga mereka mudah terpengaruh tanpa mencari tau kebenarannya. Sehingga terjadi stigma masyarakat dan Diskriminasi yang kurang baik di lingkungan itu sendiri.

Stigma dan Diskriminasi faktanya juga dilakukan oleh masyarakat yang latar belakang pendidikannya tinggi dan termasuk orang yang berkecukupan secara ekonomi, dengan hal ini diketahui bahwa pendidikan yang tinggi dan kemampuan secara finansial tidak membuat masyarakat mendapat akses informasi tentang ODP COVID-19 secara tepat. Pemerintah meminta ODP atau orang yang terinfeksi virus corona tanpa gejala tetap melakukan isolasi di rumah sakit atau tempat yang sudah disediakan untuk meminimalisir penularan Covid-19 sesama anggota keluarga. Namun jika terpaksa isolasi mandiri di rumah tentu juga bisa dilakukan. Orang yang terinfeksi virus corona bisa menjalankan isolasi mandiri di rumah tanpa menularkan ke anggota keluarga yang lain. Untuk mencegah adanya penularan Covid-19 sesama anggota keluarga, setiap orang harus memperhatikan berbagai aspek dan ketentuan yang ada. Berikut ini adalah cara mencegah penularan Covid-19 di rumah melalui (*the Conversation*). Pertama-tama, perlu adanya pemahaman pola penyebaran SARS-CoV-2 penyebab Covid-19. Virus ini dapat menyebar seperti Orang yang terinfeksi karena bernapas lalu dilepaskan tetesan yang telah terinfeksi melalui bernapas, bicara, batuk, maupun bersin. Kedua, Orang yang tidak terinfeksi seperti menyentuh permukaan yang telah terkontaminasi tetesan dari orang yang terinfeksi, kemudian

orang tersebut menyentuh mulut, hidung atau makanan. Partikel virus dapat menginfeksi ketika mengenai permukaan selama beberapa waktu. Ketiga, Partikel aerosol kecil yang tertinggal di udara.

Adanya informasi yang tepat dan cara pencegahan penularan Covid-19 akan semakin memperjelas bahwa muncul kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat yang tinggal di kawasan kampung tersebut tentang informasi yang kurang tepat dan cara pencegahan covid-19 yang tepat. Kesalahpahaman akan bisa merugikan pihak yang disebut ODP tersebut karena dapat menimbulkan Diskriminasi secara terus menerus yang akan mempengaruhi kesehatan ODP (Orang dalam pengawasan) dan juga keluarga dari ODP karena merasa sangat tertekan juga putus asa.

Tidak hanya dukungan dari keluarga, ODP juga berhak mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Dengan adanya banyak dukungan membuat ODP (Orang dalam pengawasan) memiliki semangat juga tidak merasa dikucilkan dan tidak dipandang sebelah mata. Hal ini menjadi focus penulis dalam melakukan penelitian “**Stigma Masyarakat Terhadap ODP COVID-19 Di Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk – bentuk Stigma masyarakat terhadap ODP Covid-19 di Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang?

2. Apa Faktor yang membentuk Stigma masyarakat terhadap ODP di Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang?
3. Bagaimana Dampak Stigma masyarakat terhadap ODP Covid-19 di Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan bagaimana Dampak Stigma Masyarakat terhadap ODP Covid-19 di Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang?

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui Faktor apa saja yang membentuk Stigma Masyarakat terhadap ODP Covid-19 di masyarakat Khususnya RT 02 Kelurahan Bunulrejo Kota Malang?

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl. Hamid Rusdi timur gang 5 Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang.